

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terkait dengan pola komunikasi orang tua dan anak dalam lingkup keluarga yang *broken home* (keluarga muslim) di lingkup Rt.48 Kota Balikpapan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi orang tua dan anak di dalam keluarga yang broken home di lingkup perumahan Rt.48 banyak orangtua yang menggunakan pola komunikasi Permissive dan Otoriter. Hal ini dikarenakan menurut paparan data yang didapat banyak orang tua yang cenderung membebaskan anak-anaknya dalam berteman atau berinteraksi. Komunikasi dalam konsep pola *permissive* ini hubungan orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya. Kontrol yang diterapkan oleh orang tua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh pada dirinya serta pola Otoriter karena dari pemaparan data sang anak banyak menuturkan bahwa sikap orangtua untuk menerima sangat rendah namun memiliki kontrol yang sangat dominan sehingga terkadang terjadi hukuman secara fisik, cenderung bersifat emosional dan menolak akan pendapat dari sang anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi di dalam keluarga yang broken home di lingkup Rt.48 Kota Balikpapan, yaitu terdapat beragam faktor yakni ada faktor suasana psikologis dimana saat anak mencoba untuk berkomunikasi dengan orangtua yang didapat hanyalah bentakan dan kalimat yang melukai sang anak bahkan suka membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain . Serta terdapat juga faktor bahasa bahwa pada salah satu informan menyatakan bahwa orangtuanya tuanya terbiasa berbicara dengan intonasi yang tinggi dikarenakan ibunya memiliki keturunan yakni bersuku batak yang menyebabkan interaksi anak dengan orang tua tidaklah baik. Serta ada pula faktor kepemimpinan yakni yang terjadi pada anak yang sering ditinggal oleh orang tuanya sejak kecil dan menyebabkan ia tidak terlalu akrab dengan orang tuanya serta faktor citra diri dan citra orang lain dimana dari penilaian orang lain lah seseorang dapat mengetahui apakah dirinya dicintai, dibenci, dihormati atau bahkan di remehkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain pun juga dapat mempengaruhi kemampuan orang dalam melakukan komunikasi.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis data yaitu :

1. Bagi Anak

Berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh tidak menjadikan hidup kalian tidak utuh juga. Merekalah menjadi orang tua kalian selamanya, untuk anak-anak yang terdampak broken home ingatlah kalian masih

memiliki orang tua, mungkin kedua orang tua kalian tidak tinggal satu rumah dengan kalian tetapi, percayalah cinta mereka akan terus mengalir untuk kalian. Kalian masih berhak untuk bahagia. Berasal dari keluarga broken home bukanlah akhir dari segalanya. Sebaiknya anak yang terdampak dari kasus broken home hendaknya harus tetap memiliki semangat dalam menimba ilmu terutama Ilmu Agama, walaupun kondisinya kedua orangtua telah berpisah dan tidak memberikan pendampingan sebagaimana mestinya. Ilmu Agama harus ditanam dalam diri anak untuk bekal di Akhirat kelak, diharapkan anak-anak yang terdampak *broken home* tidak malu akan cacian masyarakat harus lebih semangat menjalani hidup kedepannya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua seharusnya berperan banyak dalam perkembangan anak serta memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya walaupun mungkin sudah memiliki pasangan baru atau sibuk berilah sedikit ruang untuk anak. Orangtua juga haruslah lebih mampu memberikan nasihat, arahan, dan motivasi yang baik kepada anak supaya kelak di masa depan mereka agar mereka tidak meniru perbuatan yang sudah dilakukan oleh orang tua karena sejatinya anak itu akan mencontoh tindakan orang tua, pola komunikasi kita terhadap anak, turut mempengaruhi tumbuh kembang mental anak. Jangan sampai anak jadi pribadi yang rendah diri, tidak percaya diri, merasa tak berharga, frustrasi akibat pola komunikasi kita

padanya setiap hari.

3. Bagi Masyarakat

Orang selalu menganggap bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home itu selalu dianggap “Negatif” sebagian banyak, iya. Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai anak-anak yang *broken home* ini besar harapan penulis untuk masyarakat tidak memandang sebelah mata kepada anak korban *broken home*. Hal tersebut tanpa disadari akan mengganggu mental seorang anak, alangkah baiknya masyarakat tetap merangkul anak-anak broken home kepada hal-hal yang positif, bantulah anak-anak yang terdampak broken home ini untuk bisa menghilangkan trauma mereka di masa lalu.